

Kepribadian Tokoh Nyonya Komala dalam Naskah Drama *Peti Mati* Karya Yessi Anwar: Kajian Psikologi Perspektif Abraham Maslow

Muhammad Hadriansyah¹; Syahbuddin²; Muh. Khairussibyan³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel : nyongkolan99@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Nyonya Komala dalam naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian teori psikologi humanistik perspektif Abraham Maslow, yaitu pada bagian hierarki kebutuhan dan teori kepribadian. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 59 (lima puluh sembilan) data dari berbagai kutipan prolog, dialog, dan epilog. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Nyonya Komala dibagi menjadi dua jenis kepribadian, yaitu kepribadian yang sehat (*Metaneeds*) dan kepribadian yang tidak sehat (*Metapologis*). Dua jenis kepribadian ini dianalisis berdasarkan lima kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari kelima kebutuhan tersebut, dapat diketahui bahwa kepribadian sehat (*Metaneeds*) yang dimiliki oleh tokoh Nyonya Komala lebih dominan kepada tokoh Mbok, Pak Mardi, teman-teman arisan, dan seorang dukun. Sedangkan kepribadian tidak sehat (*Metapologis*) yang dimiliki oleh tokoh Nyonya Komala, yaitu lebih dominan kepada tokoh Tuan Urip. Berdasarkan dari dua teori kepribadian Abraham Maslow dan dari lima kebutuhan dasar tersebut, bahwa tokoh Nyonya Komala memiliki jenis kepribadian yang disebut sebagai kepribadian Neuroticism. Jenis kepribadian Neuroticism mempengaruhi positif tokoh Nyonya Komala. Neuroticism merefleksikan kepribadian pada pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, kecemburuan, ketidakpastian, dan emosi buruk lainnya. Tokoh Nyonya Komala memiliki jenis kepribadian Neuroticism bahwa ia tidak stabil mengatur emosi ketika menghadapi kenyataan rumah tangga.

Kata-kata kunci: Kepribadian, Naskah Drama, Psikologi Sastra.

The Personality of Mrs. Komala's Figure in Yessi Anwar's Peti Mati Play: A Psychological Study of Abraham Maslow's Perspective

Abstract: This study aims to describe the personality of the character of Mrs. Komala in the script of the play *Peti Mati* by Yessi Anwar. This research uses a type of qualitative research that is descriptive narrative. Data collection is carried out using two methods, namely the literature study method and the documentation method. The data analysis method in this study uses the study of humanistic psychological theory from the perspective of Abraham Maslow, namely in the hierarchy of needs and personality theory. Based on the results of the analysis that has been carried out, there are 59 (fifty-nine) data from various prologue quotes, dialogues, and epilogues. The results of this study show that the personality of Mrs. Komala's character is divided into two types of personality, namely healthy personality (*Metaneeds*) and unhealthy personality (*Metapological*). These two types of personality are analyzed based on five basic human needs, namely physiological needs, security needs, social needs, appreciation needs, and self-actualization needs. Of the five needs, it can be seen that the healthy personality (*Metaneeds*) possessed by the figure of Mrs. Komala is more dominant to the figures of Mbok, Mr. Mardi, friends of social gathering, and a shaman. Meanwhile, the unhealthy (*Metapological*) personality possessed by the character of Mrs. Komala, which is more dominant to the figure of Mr. Urip. Based on the two personality theories of Abraham Maslow and of the five basic needs, that the character of Mrs. Komala has a type of personality referred to as the personality of Neuroticism. The personality type of Neuroticism positively affects the character of Mrs. Komala. Neuroticism reflects the personality on the experience

of negative emotions, such as anger, fear, sadness, jealousy, uncertainty, and other bad emotions. The character of Mrs. Komala has a type of personality Neuroticism that she is unstable in regulating emotions when facing domestic reality.

Keywords: Personality, Playwright, Literary Psychology

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pembaruan rohani dan penyucian jiwa dari konflik kehidupan. Masalah hidup menjadi hambatan aktivitas manusia sehingga kebutuhan tidak terpenuhi. Pendidikan humaniora berperan penting untuk memajukan manusia. Seni merupakan cabang humaniora yang sejatinya dipandang sebagai pengetahuan pengembangan manusia menjadi pemikir jernih. Pada hakikatnya, seni memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan. manusia dan seni dapat memproduksi berbagai unsur bakat, perasaan, kreativitas, dan kemampuan bernalar. Tanpa sentuhan seni, manusia tidak akan berpikir cara mengelola permasalahan pada dunia nyata. Manusia selalu menahan emosi pada konflik yang diterima sehingga mempengaruhi kepribadian seseorang Seni memberikan sebuah kesadaran sebagai proses katarsis agar kepribadian seseorang sehat. Media seni yang kompleks menjadi sebuah media komunikasi oleh pelaku seni kepada konsumennya, yaitu karya sastra.

Karya sastra sebagai salah satu cabang kesenian yang bersifat khayalan. karya sastra lahir dari daya pikir manusia dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, nilai moral, nilai kebenaran, kritik, ungkapan, dan kesadaran. Karya sastra memiliki relevansi dengan masalah dunia nyata sehingga pembelajaran sastra dipandang sesuatu yang penting. kepribadian dan kondisi kejiwaan yang parah dapat mengakibatkan tragedi sehingga kondisi seperti ini penting bagi insan mempelajari bidang sastra untuk memahami lebih dalam latar belakang kejiwaan dan akibat yang menimpa manusia (Minderop, 2010:1). Karya sastra dapat ditelaah secara tuntas apabila diketahui asalnya pada riwayat hidup pengarang, lingkungan, dan zaman yang melingkupinya. Karya sastra juga dapat memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya melalui pemahaman terhadap para tokoh sehingga masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait dengan kejiwaan manusia (Minderop, 2010:54). Karya sastra sangat relevan terhadap kehidupan nyata sehingga memiliki jalan cerita yang kuat seperti cerita pada sebuah naskah drama.

Naskah drama memiliki keistimewaan pada alur yang dipenuhi masalah rumah tangga dan membahas persoalan kehidupan sehari-hari. Pola hidup dunia nyata dimanifestasikan ke dalam sebuah naskah drama sebagai bentuk pelajaran hidup. Naskah drama mengandung kepribadian yang berbeda pada setiap tokoh yang terjadi dari konflik antartokoh dengan menimbulkan peristiwa-peristiwa untuk membentuk sebuah jalan cerita. Kepribadian seseorang didasarkan oleh pelaku cerita yang tujuan hidupnya tidak tercapai sehingga muncul kepribadian yang tidak sehat. Kepribadian tersebut terjadi karena masalah yang saling bertentangan dan menguasai yang sering dijumpai dalam bentuk masalah percintaan dan kepercayaan dalam rumah tangga seperti cerita naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar. Menariknya cerita pada naskah drama tersebut memiliki konflik berkualitas tinggi dan menyebabkan berbagai kepribadian pada setiap tokohnya.

Naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar telah beberapa kali disajikan dalam bentuk pertunjukkan teater, salah satunya pernah dipentaskan oleh Teater Pebei, Yogyakarta (2010). Naskah drama *Peti Mati* merupakan naskah drama yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Pemilihan naskah drama ini dilatarbelakangi oleh tema dari keseluruhan cerita bermuara pada nilai-nilai kepercayaan, rasa percaya terhadap diri sendiri, rasa percaya sesama manusia, dan rasa percaya manusia dengan Tuhan.

Naskah drama *Peti Mati* menceritakan sebuah kesalahpahaman Nyonya Komala terhadap Tuan Urip karena telah berselingkuh selama bekerja di Manila. Isi dari *Peti mati* yang dikirim dari Manila adalah istri dari Tuan Urip yang sudah meninggal akibat virus menular. Foto, pakaian, surat wasiat, dan barang lainnya menjadi bukti kuat bahwa Tuan

Urip telah berselingkuh. Perselingkuhan Tuan Urip selama berada di Manila hanya sebuah rencana dari sekelompok kriminal untuk mengelabui petugas kepolisian. Akan tetapi, isi dari peti mati tersebut sebuah narkoba yang sengaja diselundupkan. Akibat dari peristiwa tersebut, Nyonya Komala mengalami konflik batin sehingga menimbulkan kepribadian yang kacau dan hilangnya rasa percaya terhadap suaminya. Namun masalah tersebut dapat diselesaikan oleh petugas kepolisian dengan menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Naskah drama *Peti Mati* menjadi objek penelitian yang cocok untuk dikaji karena relevansi yang kuat dalam kehidupan nyata dan sebagian besar sebuah manifestasi kehidupan yang berada dalam cerita naskah drama tersebut. Permasalahan rumah tangga sering terjadi dari konflik kecil yang dibesar-besarkan. Permasalahan tersebut menjadi pemicu terhadap kepribadian seseorang yang sulit diselesaikan, terutama bagi masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Naskah drama *Peti Mati* membahas tokoh utama dalam mengaktualisasikan diri dan relevansi kehidupan nyata bahwa kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi dalam mencapai kehidupan yang didambakan.

Naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar akan menarik jika dianalisis dari segi kehidupan yang dialami tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang ditopang secara tekstual. Pendekatan tekstual mengkaji aspek psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2013:97). Permasalahan yang dialami tokoh utama membuat hilangnya rasa percaya yang diakibatkan tidak terpuaskan kebutuhan dasar dan mempengaruhi kepribadian tokoh tersebut. Kebutuhan yang tidak terpenuhi mengakibatkan terjadinya kepribadian yang tidak sehat pada tokoh tersebut. Bentuk kepribadian dapat ditemukan melalui pendekatan psikologi sastra yaitu, kajian perspektif Abraham Maslow. Maslow mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat psikologis (Goble, 1987:70). Kebutuhan dasar tersebut digunakan Maslow pada konsep hierarki bahwa manusia memenuhi kebutuhannya secara bertingkat yang dibagi menjadi lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan saling memiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam judul *Kajian Psikologi Humanistik Dalam Naskah Drama "Peti Mati" Karya Yessi Anwar Perspektif Abraham Maslow*.

LANDASAN TEORI

Teori Hierarki Kebutuhan

Manusia harus memenuhi kebutuhannya secara bertingkat. Psikologi humanistik mempunyai asal filosofis dalam beberapa hal yang cenderung muncul sebagai sikap dan seiring berjalannya perkembangan serta menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya dan merealisasikan sifat alamiah (Graham, 2005:113). Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat psikologis. Kebutuhan merupakan inti kodrat manusia yang dimatikan oleh kebudayaan dan kebutuhan mudah untuk ditekan, melainkan bersifat netral. Sifatnya dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika ketidakhadirannya menimbulkan penyakit, kehadirannya mencegah timbulnya penyakit, pemulihannya menyembuhkan penyakit, suatu kebutuhan tidak aktif atau lemah secara fungsional, dan situasi yang sangat kompleks sehingga dimana manusia bebas untuk memilih (Goble, 1987:69).

Kebutuhan Fisiologis

Maslow menyatakan betapa aneka kenikmatan sensoris berbagai jenis cita rasa, aroma, sentuhan, pendengaran, pengelihatian, dan yang diterima oleh panca indera sehingga digolongkan sebagai kebutuhan fisiologis yang mempengaruhi tingkah laku (Goble, 1987:71). Kebutuhan fisiologis dapat diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan kebutuhan yang lebih tinggi, namun kebutuhan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah dan berdiri sendiri. Seseorang yang berpikir bahwa lapar secara nyata juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lainnya. Orang-orang tertentu dapat memuaskan rasa lapar dengan aktivitas-aktivitas lain seperti merokok atau minum air mineral sehingga kebutuhan manusia saling berhubungan. Kebutuhan fisiologis

ini diakui memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia yang dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Kebutuhan fisiologis sangat mendesak pemuasannya karena terkait dengan kebutuhan biologis manusia sehingga sebelum kebutuhan ini tercapai, maka tidak akan bergerak menuju kebutuhan selanjutnya (Minderop, 2018:286).

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang menempati posisi kedua dari hierarki Maslow yang meliputi kebutuhan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi. Kebutuhan rasa aman dapat dikatakan ketika individu merasakan rasa nyaman dan kesesuaian dengan lingkungannya (Minderop, 2018:294). Maslow mengatakan bahwa kebutuhan ini terpuaskan pada orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik (Goble, 1987:73). Psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas tertentu. Jika unsur ini tidak ditemukan, maka anak akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada dibiarkan sama sekali.

Kebutuhan Sosial

Manusia akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan berusaha keras mencapai tujuan. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hubungan emosional dengan orang lain (Minderop, 2018:299). Orang akan berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segalanya, bahkan ia lupa akan merasa lapar dan mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting.

Kebutuhan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, penghargaan internal yang meliputi harga diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, kebebasan, kepercayaan diri, dan kebanggaan terhadap diri sendiri, dan juga penghargaan eksternal yang meliputi motivasi, prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, menjaga nama baik, dan apresiasi dari orang lain terhadap diri sendiri (Minderop, 2018:303). Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri, lebih mampu, dan lebih produktif. Jika harga diri merasa tidak terpenuhi akan diliputi rasa rendah diri dan tidak berdaya yang dapat menimbulkan rasa putus asa dan tingkah laku neurotik. Harga diri yang paling stabil adalah harga diri yang paling sehat, dan tumbuh dari penghargaan yang wajar dari orang lain. Maslow berteori bahwa kemerdekaan merupakan kebutuhan psikologis dasar yang menunjukkan bahwa data ilmiah untuk mendukung pendirian tersebut masih jauh dari kata mencukupi (Goble, 1987:76).

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Goble 1987:47). Kebutuhan aktualisasi diri sebagai perkembangan yang paling tinggi. Jika manusia mencapai suatu kebutuhan yang sangat rendah sehingga merasa aman secara fisik, mempunyai rasa cinta, merasa berharga, namun manusia akan merasa kecewa, dan tidak tenang. Bila suatu kondisi manusia seperti ini terjadi, maka manusia tidak berada dalam damai dengan dirinya dan tidak dapat dikatakan sehat secara psikologis.

Teori Kepribadian Abraham Maslow

Kepribadian manusia didasari oleh sebuah dorongan besar yang timbul dari dalam dirinya. Dorongan itu disebut motivasi untuk mempertahankan hidup yang dapat diorganisasikan ke dalam sebuah hierarki kebutuhan. Kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kepribadian sehat dan tidak sehat.

Kepribadian Sehat (*Metaneeds*)

Seseorang dianggap memiliki kepribadian sehat, apabila dia telah mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh (*self-actualizing person*). Setelah mampu mengaktualisasi diri, seseorang akan berusaha untuk mengejar tujuan dan mereduksi ketegangan dalam dirinya dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Individu yang memiliki ciri tersebut dengan *metaneeds* (Yusuf, 2008:162). Untuk mengidentifikasi kepribadian individu dan mengklasifikasikannya ke dalam *metaneeds* bukan hal yang mudah tanpa ukuran khusus. Oleh karena itu, agar lebih mudah Maslow merumuskan ciri-ciri individu yang termasuk *metaneeds* yaitu, sikap percaya, bijak, baik, indah (estetika), kesatuan (menyeluruh), enerjik, optimis, pasti, lengkap, adil, altruis, berani, sederhana, bertanggung jawab, dan penuh makna.

Kepribadian Tidak Sehat (*Metapologis*)

Individu yang tidak mampu mengaktualisasikan diri disebut *d-motivation* atau *metapologis*. Tipe individu yang memiliki kepribadian ini cenderung memperhatikan kekurangan yang terdapat pada dirinya. Individu yang termasuk *metapologis* akan merintangi *self-actualizers* untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya, dan depresi. Bahkan, dia juga tidak mampu mengidentifikasi sumber penyebab khusus dari masalah yang ia hadapi (Yusuf, 2008:162). Untuk mengidentifikasi kepribadian individu dan mengklasifikasikannya ke dalam *metapologis* bukan hal yang mudah tanpa ukuran khusus. Oleh karena itu, agar lebih mudah Maslow merumuskan ciri-ciri individu yang termasuk *metapologis* yaitu, tidak percaya, sinis, skeptis, benci, memuakkan, vulgar, mati rasa, disintegrasi, kehilangan semangat hidup, pasif, pesimis, kacau, tidak dapat diprediksi, tidak lengkap, tidak tuntas, suka marah-marah, tidak adil, egois, rasa tidak aman, memerlukan bantuan, sangat kompleks, membingungkan, tidak bertanggung jawab, kehilangan harapan, tidak semangat, dan putus asa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fakta-fakta tanpa ada perlakuan apapun (Suherli, 2017:181). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan data tersebut bersifat kualitatif. Laporan akan berisi kutipan data untuk memberikan penyajian laporan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Wulandari, 2018:23). Berdasarkan sumber dan data yang digunakan, metode penelitian kualitatif deskriptif-analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mempermudah menemukan kepribadian tokoh utama, peneliti peneliti menganalisis kebutuhan dasar tokoh utama dalam naskah drama *Peri Mati* karya Yessi Anwar.

Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan bahan penelitian adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dapat berupa kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang relevan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti (Putri, 2020:26) Data primer juga sebagai objek penelitian untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan analisis data sebuah penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar. Jadi sebuah data dan sumber data sangat penting karena salah satu komponen dalam penelitian dan bahan yang dijadikan objek untuk mempermudah dalam proses penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data secara tertulis, yaitu sebuah karya sastra berbentuk naskah drama dengan judul *Peti Mati* karya Yessi Anwar yang diterbitkan oleh Gusmel Riyadh di bandarnaskah.blogspot.com tahun 2010.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian sastra, sebagaimana penelitian lainnya, berpijak pada cara yang sistematis dan logis yang mengantarkan peneliti menghasilkan produk analisis yang objektif. Metode berarti merujuk pada alat dan hasil penelitian merujuk kepada tujuan. Metode dengan demikian dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau mengungkap kebenaran atas fenomena tertentu (Siswantoro, 2005:55).

Studi Pustaka

Ratna (2015:39) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Metode kekhasan kepustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom, dipisah lain sebagai aktivitas imajinasi, sehingga menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya.

Metode Dokumentasi

Hariati (2017:41) menjelaskan metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap segala dokumen yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, metode ini pada umumnya dilakukan dalam bidang sastra atau kajian budaya yang secara khusus memanfaatkan data berupa karya sastra dan karya seni pada umumnya, seperti: novel, puisi, naskah drama, lukisan, patung dan sebagainya (Ratna, 2016:235).

Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah semua alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan data, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu masalah. Instrumen yang dipakai dalam karya sastra adalah karya itu sendiri. Teks fiksi selain sebagai sumber data, di saat yang sama juga berperan sebagai alat pengumpulan data (Siswantoro, 2005:65).

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dibaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan mencatat lima kebutuhan dasar manusia dalam cerita naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik perspektif Abraham Maslow.
2. Memetakan seluruh kebutuhan Nyonya Komala yang terpenuhi dan tidak terpenuhi dari kelima kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan tersebut akan menjadi penyebab terbentuknya kepribadian yang dialami Nyonya Komala
3. Menganalisis kepribadian tokoh Nyonya Komala yang dibagi menjadi dua yaitu *Metaneeds* dan *Metapologis* dari berbagai bentuk kebutuhan baik terpenuhi maupun yang tidak terpenuhi dalam menjalani kehidupan.
4. Penarikan kesimpulan mengenai tokoh Nyonya Komala yang terdapat dalam naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar. Tahapan ini merupakan langkah akhir dengan hasil dari analisis data untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Nyonya Komala.

PEMBAHASAN

Kepribadian dalam Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk bertahan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, oksigen, perlindungan, istirahat, dan seks (Goble, 1987:71). Pemenuhan kebutuhan fisiologis juga dapat mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Tabel 1. Data Kebutuhan Fisiologis

No	Kepribadian	Data	Jumlah
1	Metaneeds	Prolog:	5
		Dialog: 3, 11, 34, 62, 90,	
		Epilog:	
2	Metapologis	Prolog: 2	8
		Dialog: 3, 5, 7, 27, 45, 61, 83-84,	
		Epilog:	
Total			13

Kebutuhan Makan dan Minum

NY.URIP/KOMALA: ukh, letih sekali! Panas, haus..! (PADA PAK MARDI) barang—barangnya di taruh di dapur saja pak (3)

Dialog 3, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu cukup terpenuhi dan tercapai. Pada kutipan tersebut, Nyonya Komala merasa letih karena kepanasan selepas pergi keluar belanja yang diantar oleh Pak Mardi sehingga Nyonya Komala merasa haus. Nyonya Komala meminta tolong kepada Mbok untuk mengambilkan segelas air agar Nyonya Komala bisa minum dan tidak kehausan lagi. Hal tersebut membuat Mbok segera bergegas untuk mengambilkannya air karena melihat kondisi Nyonya Komala yang kelelahan sepulang pergi berbelanja dengan Pak Mardi. Selain itu, sebelum pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa minum terpenuhi, Nyonya Komala juga sempat meminta tolong kepada Pak Mardi untuk menaruh barang-barang belanjanya yang lumayan berat di dapur sehingga merepotkan Pak Mardi.

Dialog 3, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam dua jenis kepribadian yaitu kepribadian yang sehat (Metaneeds), yaitu berupa sikap percaya kepada Mbok dan Pak Mardi bahwa ketika Nyonya Komala ditinggalkan suaminya bekerja di Manila, Nyonya Komala memberikan rasa percaya sepenuhnya kepada Mbok dan Pak Mardi dalam melakukan sesuatu sehingga termasuk bagian dari keluarga Nyonya Komala. Sedangkan kepribadian tidak sehat (Metapologis) tokoh Nyonya Komala berupa kepribadian yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, yaitu ketika Nyonya Komala dalam melakukan sesuatu selalu bergantung kepada Mbok saat meminta air dan Pak Mardi saat membawakan barang belanjaan.

NY. URIP/KOMALA: (DUDUK MENCOPOT SEPATU) Mbok minta air es, jangan pake apa-apa! (5)

Dialog 5, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Pada kutipan tersebut, tokoh Nyonya Komala ingin meminta air dingin guna menyegarkan dahaga di siang hari yang panas. Penyebab dari keinginan tokoh Nyonya Komala minum air dingin dikarenakan kelelahan sepulang berbelanja di siang hari yang panas. Tujuan Nyonya Komala minum air dingin agar rasa lelahnya hilang untuk sesaat sebelum ia melakukan pemenuhan kebutuhan selanjutnya.

Dialog 5, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) berupa kepribadian yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, yaitu ketika Nyonya Komala dalam melakukan sesuatu selalu bergantung kepada Mbok saat meminta air dingin.

NY.URIP/KOMALA: (MASIH TERISAK) nanti sore saya arisan disini, mbo. Siapkan kue-kue dan minuman (34)

Dialog 34, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan fisiologisnya tercapai. Pada dialog tersebut, Nyonya Komala ingin mempersiapkan segala urusan kebutuhan arisan yang dihadiri oleh teman-temannya. Sebelum mengadakan acara arisan, tentu Nyonya Komala selalu mempersiapkan sesuatu hal agar acara tersebut berjalan lancar dan nyaman. Nyonya Komala mempersiapkan konsumsi agar kebutuhan fisiologis yang terlibat dalam acara arisan tersebut juga merasa terpenuhi, merasa nyaman dan merasa bahagia dalam memenuhi nutrisi. Tokoh Nyonya Komala memerintahkan Mbok agar menyiapkan kue-kue dan minuman untuk kebutuhan arisan.

Dialog 34, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) berupa kepribadian yang lengkap, pasti, dan bertanggung jawab atas tugasnya ketika ia selalu sedia apapun itu secara detail seperti menyediakan makanan dan minuman jauh hari sebelum pelaksanaan arisan. Nyonya Komala juga bertanggung jawab karena selalu ingat akan tugasnya sebagai tuan rumah kegiatan arisan tersebut, sehingga ia menyiapkan segala sesuatu kebutuhan arisan dengan usaha semampunya.

Kebutuhan Istirahat

TN. URIP: Tampaknya engkau sangat lelah, dik Mala. Kau perlu istirahat. Dik Mala, ingin minum? (MEMANDANG BABU YANG DUDUK DI POJOK) (83)

NY.URIP/KOMALA: Tidak. (84)

Dialog 83 dan 84, dijelaskan bahwa tokoh Tuan Urip sedang berdialog dengan tokoh Nyonya Komala. Dialog tersebut menjelaskan bahwa kedua tokoh sedang beradu bicara akibat dari permasalahan rumah tangga. Nyonya Komala merasa tidak dihargai dan marah besar atas kekecewaannya kepada Tuan Urip. Perasaan yang dimiliki Nyonya Komala terkuras habis sehingga merasa cepat lelah. Rasa Lelah tersebut, tentu menuntut Nyonya Komala untuk istirahat. Akan tetapi, Nyonya Komala tidak bisa melakukan istirahat dikarenakan sudah merasa kecewa atas perbuatan Tuan Urip selama di Manila. Nyonya Komala belum mendapatkan bentuk pertanggungjawaban yang pasti dari Tuan Urip sehingga ia menolak untuk istirahat.

Dialog 83 dan 84, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri kacau dan tidak dapat diprediksi. Kepribadian tersebut ketika tokoh Nyonya Komala kacau saat mendapatkan permasalahan tersebut sehingga membuatnya lelah. Sedangkan kepribadian Nyonya Komala yang tidak dapat diprediksi, dikarenakan atas jawaban yang dilontarkan kepada Tuan Urip sehingga membuatnya tidak tau apa yang akan diperbuat kepada Nyonya Komala.

PROLOG 2: MASIH DISEBUAH RUANG TAMU. ADA PETI MATI DISANA. NY URIP SUWONDO MASUK DENGAN LETIH SETELAH BELANJA. DIA DIANTAR PAK MARDI YANG KINI TENGAH MEMBAWA SEGALA MACAM BARANG BELANJAAN, YANG JUMLAHNYA CUKUP BANYAK SEHINGGA MEREPOTKAN PAK MARDI YANG TELAH BERUSIA SETENGAH TUA ITU.

Prolog 2, menjelaskan bahwa tokoh Nyonya Komala baru saja pulang belanja yang ditemani oleh Pak Mardi. Tenaga Nyonya Komala terkuras dan meminta bantuan kepada Pak Mardi untuk membawakan barang-barang belanjaan miliknya yang lumayan berat sehingga merepotkan Pak Mardi.

Prolog 2, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri selalu membutuhkan bantuan orang lain, yaitu ketika ia kelelahan dan merepotkan Pak Mardi dengan membawa barang belanjaan yang lumayan banyak dan berat.

Penggunaan Emosi

NY.URIP/KOMALA: (NYONYA URIP MENEMUKAN SEKOTAK KONDOM. BENDA ITU SANGAT MERANGSANGNYA UNTUK MARAH BESAR). Kurang ajar! Buaya darat! Rupanya selama ini aku bergaul dengan sejenis binatang keparat..! ini benar — benar suatu penghianatan. Aku tidak menyangka dai akan berbuat seperti itu. (NYONYA URIP MEMBENDUNG TANGISANNYA). Dua belas tahun membina rumah tangga hanya ini hasilnya.. hanya ini? Okh, malangnya nasibku. Kenapa aku membiarkan dia belajar ke luar negeri. Seharusnya aku dapat Lakon mencegahnya. Seharusnya aku selalu siap untuk mencurigai setiap laki-laki, meskipun suamiku yang aku cintai. (IA TAK TAHAN MENAHAN ISAK TANGISNYA). Tapi, tapi aku tak mampu, aku tak kuasa membayangkan suamiku berada dalam spelukan seorang wanita bule keparat itu. Aku memang tak mampu,, inilah akibatnya jika seorang istri terlalu mempercayai suami, Laki-laki penghianat! (27)

Dialog 27, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan fisik berupa emosi tercapai sehingga melakukan aksi secara lisan dengan kata-kata umpatan atas kekecewaan kepada Tuan Urip. Nyonya Komala marah besar ketika mengetahui bukti nyata bahwa Tuan Urip telah berselingkuh di Manila. Hal tersebut dibuktikan oleh barang-barang yang mengejutkan seperti, surat wasiat, foto wanita cantik, pakaian wanita, dan sebuah kondom. Tentu penyaksian tersebut membuat Nyonya Komala merasa marah besar sehingga ia membendung tangisnya karena rasa kekecewaan kepada Tuan Urip. Nyonya Komala merasa kehilangan rasa percaya lagi kepada Tuan Urip.

NY.URIP/KOMALA: (MARAH BESAR) Tak adakah yang bisa kau katakana kecuali, percayalah, sabarlah belajar! Lagilagi hanya it yang aku dengarn (MENANGIS). Tuhan telah lama meninggalkan kita. barangkali semenjak dua belas tahun yang lalu. (SEPERTI PADA DIRINYA SENDIRI) Doaku tak pernah didengarnya. (MENANGIS) (61)

Dialog 61, kejadian yang sama dengan kutipan dialog sebelumnya, yaitu pengurusan tenaga dan pikiran karena emosi yang terlalu banyak dikeluarkan akibat konflik rumah tangga. Akan tetapi, pada kutipan ini membawa nama Tuhan yang tidak bisa membantunya dalam melakukan hubungan antar suami-istri. Tokoh Nyonya Komala merasa marah besar yang kemudian disambut dengan menangis.

Dialog 27 dan 61, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri suka marah-marah kepada Tuan Urip, vulgar atau terang-terangan menghina atas nama Tuhan, dan tidak memiliki sikap rasa percaya kepada keduanya.

Alat Sensoris (*Panca Indera*)

NY.URIP/KOMALA: (TERHENTAK KAGET) mbok! (MUNDUR MENATAP TAKUT KEARAH PETI MATI (7)

Dialog 7, tokoh Nyonya Komala menggunakan alat sensor dengan menggunakan mata untuk melihat keadaan rumah ketika ia baru saja pulang belanja. Ketika Nyonya Komala menggunakan alat sensoris berupa mata, ia merasa heran dan terkejut saat melihat kehadiran sebuah peti mati. Alat sensor yang digunakan Nyonya Komala yaitu mata dengan fungsi

melihat keadaan sekitar ruangan yang terdapat sebuah peti mati dan ia merasa ketakutan atas kehadiran sebuah peti mati tersebut.

Dialog 7, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri merasa takut dan tidak berani. Kepribadian takut karena kehadiran peti mati yang memiliki kesan sangat horor dan tidak berani bahwa ia memiliki mental yang lemah.

NY. URIP/KOMALA: (TIDAK SABAR) cepet terusin Mbok! (11)

Dialog 11, tokoh Nyonya Komala sedang menyimak penjelasan dari Mbok terkait kejadian di ruang tamu. Tokoh Nyonya Komala tidak mau melewati informasi dan ingin menyelesaikan hingga tuntas. Informasi yang diberikan oleh Mbok sangat penting karena melibatkan dirinya.

Dialog 11, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri pasti, tuntas, dan sikap percaya. Kepribadian yang pasti dan harus tuntas ketika tokoh Nyonya Komala menyimak dengan serius apa yang dikatakan oleh Mbok untuk mendapatkan informasi yang nyata. Sedangkan rasa percaya yang dimiliki oleh Nyonya Komala yaitu, sebuah informasi yang diberikan oleh Mbok.

NY. URIP/KOMALA: (BERGEGAS KEARAH KOPER, NY URIP MENGELUARKAN ISI KOPER YANG LAIN DAN MELEMPARKANNYA DENGAN MARAH KIAN KEMARI) benar-benar laki-laki buaya..! Awas nanti (27)

Dialog 27, tokoh Nyonya Komala menggunakan efek sensoris berupa indera peraba seperti tangan. Nyonya Komala marah besar sehingga ia melemparkan barang-barang kiriman dari Manila dengan keras.

NY. URIP/KOMALA: (TANDAS) mengapa tidak? Bukti-bukti ini telah bicara dengan jujur. Benda-benda ini telah bercerita tentang semuanya. Seandainya seribu mulut yang mengatakan ini padaku belum tentu aku mempercayainya. Tapi.. ini! (MELEMPARKAN FOTO WANITA BULE DAN KONDOM PADA SUAMINYA) (45)

Dialog 45, tokoh Nyonya Komala juga masih menggunakan efek sensoris sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu, indera peraba berupa tangan yang digunakan untuk melempar. Nyonya Komala merasa kesal dan marah besar sehingga membuatnya ia melempar barang-barang di sekitarnya.

Dialog 27 dan 45, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri egois dan suka marah-marah. Kepribadian tersebut ketika ia menyimpulkan kejadian sehingga ia marah besar dan merasa benar bahwa dirinya sebagai seorang istri merasa dikhianati oleh Tuan Urip saat masih berada di Manila.

NY. URIP/KOMALA: (BERDIRI MENDEKATI PETI MATI) untuk lebih memuaskan hatiku, aku ingin bertatap muka dengan wanita bule yang ada didalam peti mati ini. Aku ingin berdialog langsung dengan dirinya. Dia harus mengetahui sesuatu hal yang sangat penting. Aku ingin mengatakan padanya bahwa dia telah salah pilih mencintai seorang penghianat. (PADA SUAMINYA). Aku ingin peti mati itu segera dibuka (90)

Dialog 90, tokoh Nyonya Komala sedang dalam proses untuk menggunakan panca inderanya sebagai alat sensor bahwa ia ingin berbicara dengan mayat yang terkena penyakit menular. Mata Nyonya Komala siap bertatapan, mulut yang siap untuk berdialog, dan keadaan fisik berupa indera peraba yang sudah siap menerima resiko apapun yang terjadi ketika melakukan kontak fisik dengan mayat wanita bule tersebut.

Dialog 90, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri berupa sikap berani dan bertanggung jawab ketika dirinya berani menghadapi mayat wanita bule tersebut dalam keadaan fisik yang tidak memungkinkan dan merasa mental sudah siap untuk menghadapi mayat wanita bule tersebut. Nyonya Komala bertanggung jawab bahwa ia sebagai seorang istri yang menjadi korban, harus menjalani tugasnya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kebutuhan Seks

NY.URIP/KOMALA: (SAMBIL MENGHAPUS AIRMATA) semua ini memang salahku. Aku tak mampu melahirkan anakanakmu, rahimku tak mampu menumbuhkan benihmu yang subur itu. Dau belas tahun kita membina rumah tangga, kita hanya menyusuri suasana kosong. Lengang, tanpa tangis seorang bayi. Tanpa regek seorang bocah pun... (62)

Dialog 62, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan fisiologis berupa seks tidak terpenuhi. Tokoh Nyonya Komala merasa dirinya bersalah karena tidak bisa melahirkan seorang anak. Selama dua belas tahun membina rumah tangga, tidak ada hasil dan tidak pernah melakukan hubungan asmara antar suami-istri. Tuan Urip terlalu sibuk belajar di Manila sehingga melupakan tanggung jawab sebagai seorang suami.

Dialog 62, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) bahwa dirinya sadar akan tugas sebagai istri, adil dalam melaksanakan tugas, baik, dan bertanggung jawab dalam saling mengingatkan sebagai seorang suami dan istri. Akan tetapi, kebutuhan yang dirasakan tokoh Nyonya Komala tidak terpenuhi secara sepenuhnya karena tokoh Tuan Urip tidak sempat memberikan kebutuhan seks.

Kepribadian dalam Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang menempati posisi kedua yang meliputi keamanan, kenyamanan, dan perlindungan dari bahaya. Kebutuhan ini dapat dikatakan ketika individu merasa nyaman dan sesuai dengan lingkungan (Minderop, 2018:294). Pemenuhan kebutuhan ini dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam melakukan aktivitas.

Tabel 2. Data Kebutuhan Rasa Aman

No	Kepribadian	Data	Jumlah
1	Metaneeds	Prolog: 4 Dialog: 94, 110, 258, 260-261, 353, 357, 373, 375, 377. Epilog: 15	11
2	Metapologis	Prolog: Dialog: 61, 94, 109, 353, 357. Epilog: 5	6
Total			17

Bentuk Perlindungan

NY.URIP/KOMALA: (MERAH BESAR) Tak adakah yang bisa kau katakana kecuali, percayalah, sabarlah belajar! Lagi-lagi hanya itu yang aku dengarn (MENANGIS). Tuhan telah lama meninggalkan kita.barangkali semenjak dua belas tahun yang lalu. (SEPERTI PADA DIRINYA SENDIRI) Doaku tak pernah didengarnya. (MENANGIS) (61)

Dialog 61, tokoh bahwa Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. tokoh Nyonya Komala selama dua belas tahun, merasa sendiri dan ditinggalkan oleh Tuan Urip untuk pergi belajar di Manila. Hal tersebut tentu membuat Nyonya Komala sangat jauh dengan Tuan Urip sehingga merasakan kesepian dalam hidupnya. Akibatnya, tokoh Nyonya Komala merasa sedih ketika ia tidak mendapatkan kenyamanan yang begitu lama dari Tuan Urip. Kekecewaan Nyonya Komala kepada Tuan Urip semakin membesar karena ia merasa dikhianati atas perbuatannya selama di Manila. Tentu ini juga menambah rasa ketidakamanan tokoh Nyonya Komala sehingga melibatkan bahwa Tuhan telah meninggalkan dirinya. Pemenuhan rasa aman yang dirasakan tokoh Nyonya Komala dalam hidupnya tidak tercapai karena merasa ditinggalkan oleh Tuan Urip yang ia cintai dan hilangnya rasa kepercayaan kepada Tuhan.

Dialog 61, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri vulgar atau terang-terangan. Kepribadian yang dimiliki tokoh Nyonya Komala ketika ia secara tidak sadar dan tidak percaya lagi kepada suaminya, terutama kepada Tuhan yang bisa disebut sebagai perbuatan yang keji.

NY.URIP/KOMALA: (KETAWA MENGEJEK) memang sangat berbahaya bagimu. Karena aku akan memperjelas kebusukkanmu. (94)

Dialog 94, tokoh Nyonya Komala ingin bertatap muka dengan mayat yang terkena virus menular guna permasalahan tersebut segera selesai. Nyonya Komala mengejek dan menertawakan nasihat dari Tuan Urip karena tidak percaya lagi apa yang dikatakannya. Nyonya Komala sudah mendapatkan rasa aman berupa perlindungan dari Tuan Urip dengan cara menasihati Nyonya Komala agar terhindar dari bahaya. Akan tetapi, Nyonya Komala tidak mempercayai suaminya lagi apapun yang terjadi dikarenakan sudah terbukti bahwa Tuan Urip sudah berselingkuh selama di Manila.

Dialog 94, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam dua jenis kepribadian yaitu, kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) berupa rasa tidak percaya dan tidak menghargai yaitu, ketika ia tidak mau mendengar nasihat dari Tuan Urip seolah-olah menyimpan rasa tidak percaya lagi kepada suaminya dan sifat tidak menghargai ketika ia meremehkan Tuan Urip dalam menasihati dengan tertawa dan mengejek. Sedangkan kepribadian yang sehat (Metaneeds) berupa tuntas dan pasti ketika ia ingin menyelesaikan tugasnya karena tidak puas dengan omong kosong dari Tuan Urip sehingga ia mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan sampai tuntas dengan baik.

POLISI: Tuan dan Nyonya tidak perlu khawatir. Pihak kepolisian telah mengetahui bahwa keluarga Tuan Urip tidak tahu-menahu tentang sindikat narkotik tersebut. (Tuan dan nyonya urip merasa lega) Keluarga nyonya Urip telah diperalat oleh sindikat tersebut tanpa sepengetahuan Tuan Urip. Mereka telah menggunakan nama dan alamat Tuan Urip hanya sebagai tempat penitipan. (377)

Dialog 377, tokoh Nyonya Komala sudah memiliki rumah sebagai tempat berlindung dari ancaman bahaya. Agar penjagaan dan perlindungan lebih terjamin, ia memiliki dua orang untuk berjaga-jaga dan membantu segala aktivitas dalam rumah yaitu, Mbok dan Pak Mardi. Akan tetapi, rumah tersebut tidak terjaga dengan maksimal sehingga sebuah kiriman

peti mati dengan gampang masuk ke ruang tamu rumah Nyonya Komala dengan berisikan sebuah narkotika yang sewaktu-waktu bisa membahayakan diri Nyonya Komala. Polisi menyampaikan bahwa keluarga Tuan Urip dan Nyonya Komala telah diperalat oleh sekelompok kriminal dalam menyelundupkan sebuah narkotika.

Dialog 377, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) berupa rasa percaya kepada Mbok dan Pak Mardi ketika suaminya masih di Manila. Mbok dan Pak Mardi diberi tugas untuk menjaga rumah ketika Nyonya Komala sedang keluar. Akan tetapi, penjagaan tidak terlalu maksimal walaupun sudah berusaha melakukan tugas rumah dengan semampunya.

Solusi atau Pemecahan Masalah

P MARDI: *Maaf, nyonya. Pak dukun langganan nyonya sedang pulang kampung. Katanya dua bulan lagi baru dia kembali. Tapi ini, Pak Openg dukun kesohor di kampung pada suka (PAK OPENG TERSENYUM) dia bisa segalanya, nyonya. Dari nulung orang beranak sampe nulung orang pengin kaya, pak Openg sanggup. Yang kepengen punya anak banyak juga dateng. Sakit gigi, pak Openg juga bisa tulong. (PAK OPENG TERSENYUM) kebetulan pak Openg tinggalnya deket rumah adik saya, di kampung Padasuka, sana nya. Kalo nyonya tidak keberatan Maaf, nya. (PAK OPENG TERSENYUM. PAK MARDI TAMPAK KIKUK) (260)*

NY. URIP/KOMALA: *(SENYUM) Baiklah (261)*

Dialog 260 dan 261, percakapan antara Pak Mardi dengan Nyonya Komala. Suatu percakapan yang menjelaskan bahwa Nyonya Komala menyuruh Pak Mardi untuk memanggulkan dukun langganannya guna membantu menyelesaikan suatu masalah. Dukun membantu Nyonya Komala agar bisa berdialog dengan mayat wanita bule. Akan tetapi, dukun yang dibawa oleh Pak Mardi bukan dukun langganan Nyonya Komala. Dukun tersebut adalah dukun yang berada di kampung halaman Pak Mardi dikarenakan Dukun langganan Nyonya Komala sedang berada diluar kota. Pak Mardi memberikan sebuah solusi yaitu membawakan dukun yang sangat kesohor dan terkenal sehingga Nyonya Komala merasa percaya kepada Pak Mardi dan meyetujui dukun itu untuk membantunya.

PROLOG 5: *MASIH DI SEBUAH RUANG TAMU. ADA PETI MATI DISANA. PAK MARDI BERSAMA SEORANG DUKUN YANG BERTAMPANG JELEK, BOPENG NAMUN BERPAKAIAN RAPIH, BERKOPIAH. DUKUN TU BUKAN DUKUN YANG DI PESAN NY. URIP. DUKUN BOPENG ITU SUKA SEKALI TERSENYUM.*

Selain itu, adapun kutipan serupa berupa prolog dalam pemecahan masalah yaitu, kutipan prolog 5 dengan penjelasan yang hampir serupa dengan kutipan dialog sebelumnya.

Dialog 260, 261, dan prolog 5, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri rasa percaya. Tokoh Nyonya Komala memiliki rasa percaya yang tinggi kepada Pak Mardi sehingga melahirkan ikatan batin yang kuat. Rasa percaya Pak Mardi kepada dukun adalah bagian dari rasa percaya Nyonya Komala dengan Pak Mardi sehingga dengan sepenuhnya Nyonya Komala memberikan rasa percayanya yang tinggi kepadanya.

TN. URIP: *(SEPERTI MENEMUKAN SESUATU GAGASAN IA MENUJU TELEPON) saya akan menelepon polisi. Barangkali dapat membantu memecahkan masalah ini (109)*

Dialog 109, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Pemenuhan tersebut berupa solusi dari Tuan Urip ketika itu mereka tidak bisa berbuat apa-apa terhadap peti mati yang berisikan mayat wanita bule dengan virus yang menular. Kekhawatiran Tuan Urip terhadap Nyonya Komala membuatnya ia bertindak untuk menghubungi polisi agar mayat tersebut dapat diurus dengan selamat agar Nyonya Komala tidak menerima resiko dari penyakit.

Dialog 109, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri memerlukan bantuan orang lain ketika Nyonya Komala dipermudahkannya oleh Tuan Urip berupa solusi dengan menghubungi polisi agar masalah tersebut dapat selesai.

POLISI:

Kami ingin menjelaskan pada Nyonya dan Tuan Urip tentang duduk persoalannya. Kedua orang ini adalah anggota sebuah sindikat penyelundupan narkotik yang sangat membahayakan negara. Telah lama kami mengikuti jejak mereka. Mereka sangat lihay. Mereka menggunakan berbagai cara untuk menyelundupkan narkotik. Salah satu cara yang kerap mereka gunakan adalah dengan menyelundupkannya lewat peti mati, untuk mengelabui petugas pelabuhan. Namun siasat tersebut telah berhasil kami ketahui sebelumnya. Lalu kami ganti isi peti mati yang berisi narkotik yang hendak mereka selundupkan dengan petugas polisi. Dalam hal ini kami diberi tugas oleh atasan kami memimpin operasi ini (373).

Dialog 373, pihak kepolisian menjelaskan akar permasalahan yang sebenarnya terjadi agar tidak terjadi kesalahpahaman berkelanjutan yang kemudian bisa merusak hubungan rumah tangga. Polisi menceritakan permasalahan tersebut guna demi kehidupan Nyonya Komala dan Tuan Urip agar mereka merasakan rasa aman dari prasangka buruk sebuah salah paham. Pihak kepolisian menjelaskan panjang lebar bagaimana prosedur pengiriman narkotika yang dilakukan oleh sekelompok kriminal hingga tidak dicurigai sewaktu di pelabuhan.

POLISI:

Begini, tuan Urip.. ternyata sindikat narkotik ini sangat lihay. Mereka telah lama mengamati-amati tuan Urip beserta keluarga, semenjak tuan Urip berada di Manila. Mereka mengatur sedemikian rupa, seolah-olah narkotik yang mereka selundupkan dalam peti mati itu adalah mayat seseorang, dalam hal ini mereka membuat seolah-olah istri tuan Urip telah meninggal di Manila. Tentu saja ha tersebut tidak benar. Sebagai alasan pengiriman peti mati tersebut mereka membuat surat wasiat palsu. Dan selanjutnya untuk memperlancar perjalanan peti mati itu, mereka melampirkan sebuah Visum Repertum dari seorang dokter, yang menyatakan bahwa kematian nyonya Urip disebabkan penyakit menular, dengan perhitungan petugas kepolisian akan enggan membuka dan memeriksa isi peti mati tersebut. Ternyata tidak. Petugas pelabuhan telah menyiapkan tim dokter untuk tugas itu. Karena pihak kepolisian yang bekerja sama dengan petugas pelabuhan telah mencium siasat mereka, setelah setelah memindahkan isi peti mati dan membuat beberapa lubang pada sisi-sisinya, untuk jalan masuk udara bagi petugas polisi yang berada di dalamnya. Kemudian peti mati tersebut kami biarkan lolos hingga ke tempat penitipan ini (375)

Dialog 375, menjelaskan sekelompok kriminal dalam melakukan prosedur pengiriman sebuah narkotika agar tidak dicurigai sewaktu di pelabuhan. Pihak kepolisian menjawab pertanyaan dari Tuan Urip dan Nyonya Komala. Pihak kepolisian memberi tahu isi dari peti mati itu bukanlah mayat dengan penyakit yang menular, tetapi sebuah narkotika serta cara prosedur pengirimannya. Tuan Urip dan Nyonya Komala mulai mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Dialog 373 dan 375, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri memiliki rasa percaya dan menerima kenyataan. Kepribadian tersebut ketika ia mendengarkan penjelasan dari pihak kepolisian berupa kesalahpahaman yang melibatkan

rumah tangga mereka dengan bukti adanya pelaku kriminal di ruang tamu. Sedangkan kepribadian yang menerima kenyataan ketika ia sudah mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi.

Bentuk Privasi

NY URIP/KOMALA: (LANGSUNG MEMOTONG DENGAN BERANG) tidak.. tidak bisa.. saya tidak ingin rumah tangga saya disiarkan pada semua orang. Polisi hanya akan menjadi corong yang akan membuat kita lebih malu. Aku tak ingin! Aku ingin membuktikan sendiri! (110)

Dialog 110, tokoh Nyonya Komala bisa bertanggung jawab atas rahasia keburukan rumah tangganya dengan mencegah Tuan Urip untuk melapor kepada polisi guna menyelesaikan masalah.

NY URIP/KOMALA: Sunguh-sungguh sandiwara yang sukses! (SINIS CAMPUR KESAL) (258)

Dialog 258, tokoh Nyonya Komala berusaha menutupi latar belakang hadirnya sebuah peti mati agar aib rumah tangga mereka tidak diketahui oleh teman-teman arisan Nyonya Komala. Improvisasi yang dilakukan oleh Nyonya Komala dan Tuan Urip sangat berhasil untuk memberikan rasa aman rumah tangga mereka, khususnya pada diri pribadi Nyonya Komala yang tidak mau diketahui bahwa rumah tangga mereka telah hancur akibat kejadian suatu perselingkuhan.

Dialog 110 dan 258, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri bertanggung jawab dan dewasa dalam merahasiakan keburukan rumah tangga. Sikap bentuk bertanggung jawab yang dimiliki ketika ia dapat membantu satu keluarga agar eksistensi rumah tangga mereka masih terjaga dan terlihat baik di depan umum. Selain itu, ia bertanggung jawab atas rahasia keburukan rumah tangga dari orang asing ketika ia mencegah Tuan Urip untuk menghubungi pihak polisi.

NY. URIP/KOMALA: (Kaget) Siapa Anda? (Marah) Mengapa Anda tanpa izin masuk kedalam rumah kami? (353)

NY. URIP/KOMALA: Apa maksud anda memasuki rumah kami tanpa izin? (357)

Dialog 353 dan 357, tokoh Nyonya Komala sedang bertanya kepada laki-laki seram bahwa ia telah memasuki ruang tamu tanpa seizin pemilik rumah sehingga ia merasa kaget dan marah. kejadian tersebut bisa saja terjadi ketika dalam suatu rumah tidak memiliki penjagaan yang ketat. Nyonya Komala merasa aib permasalahan rumah tangganya diketahui secara langsung oleh orang asing sehingga merasa marah seakan-akan rahasianya terbongkar.

Dialog 353 dan 357, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam dua jenis kepribadian yaitu kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri tegas dan bertanggung jawab ketika seseorang melakukan kesalahan terhadap dirinya, ia bisa mempertanggung jawabkan kejadian tersebut hingga tuntas. Sedangkan kepribadian tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri suka marah-marah dan emosional yaitu, ketika orang asing memasuki ruang tamunya tanpa seizin pemilik rumah, ia marah besar dan emosi kepada laki-laki seram tersebut sehingga secara tidak langsung orang asing dapat mengetahui rahasia keluarga Nyonya Komala.

PROLOG 4: MASIH DISEBUAH RUANG TAMU. ADA PETI MATI DISANA. TUAN URIP BERDIRI DENGAN KIKUK MENYAMBUT TAMU – TAMU ISTRINYA.

SEMENTARA BABU SIBUK MEEMASANG TAPLAK MEJA DAN MELETAKKAN VAS BUNGA DIATAS PETI MATI NYONYA URIP BERUSAHA TENANG. AI BERUSAHA TERSENYUM PADA TAMU – TAMUNYA. SUARA – SUARA.

Prolog 4, tokoh Nyonya Komala kedatangan tamu arisan dan ia berusaha menenangkan diri agar tidak dicurigai jika di ruang tamu tersebut terjadi sesuatu yang buruk agar arisan berjalan lancar dan harmonis.

EPILOG 15: SELAGI MINUM JENG MERRY BERBISIK – BISIK DENGAN JENG PUSPA. JENG PUSPA MELIHAT KEARAH PETI MATI. KEMUDIAN BERBISIK KESEBELAHNYA. BEGITU SETERUSNYA MAKA SUASANA BERBISIK – BISIK YANG SERUPUN TERJADILAH. SUASANA BERBISIK – BISIK ITU MELAHIRKAN SUASANA CANGGUNG. ADA YANG TAKUT. ADA YANG PINGIN TAU, YANG BERPANDANG – PANDANGAN. PENDEK KATA MEREKA BERTANYA – TANYA DALAM HATI. NYONYA URIP MERASA APA YANG TENGAH TERJADI NAMUN NYONYA URIP BERUSAHA TENANG. AKHIRNYA.....

Epilog 15, tokoh Nyonya Komala berusaha menenangkan diri agar tidak dicurigai bahwa telah terjadi pertikaian rumah tangga akibat kehadiran sebuah peti mati.

Prolog 4 dan Epilog 15, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri bersikap tenang ketika kedatangan tamu seperti tidak terjadi apa-apa dan kembali ke suasana rumah yang terkesan nyaman bagi tamu arisan.

Kepribadian dalam Kebutuhan Sosial

Manusia akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan berusaha keras mencapai tujuan. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hubungan emosional dengan orang lain (Minderop, 2018:299). Orang akan berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segalanya, bahkan ia lupa akan merasa lapar dan mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting.

Tabel 3. Data Kebutuhan Sosial

No	Kepribadian	Data	Jumlah
1	Metaneeds	Prolog: Dialog: 107, 129-131, 262, 280, 326, 327, 334 Epilog: 10	8
2	Metapologis	Prolog: Dialog: 63-64, 107, 262, 280, 326, 327, 332, 334 Epilog:	8
Total			16

Cinta dan Kasih Sayang

TN. URIP: dik mala... aku tetap tresno padamu. Aku cinta (63)

NY.URIP/KOMALA: cinta?... cinta yang kau buktikan dengan cara menghinati cinta itu sendiri. Alangkah agungnya wujud cintamu. Alangkah seburnya rumah ini dengan deburan cintamu. Betapa inginya aku mengabadikan keagungan cintamu dalam kalbuku. Seharusnya pemerintah menganugrahimu bintang emas untuk rasa cintamu yang agung itu (64)

Dialog 63 dan 64, sebuah percakapan antara Tuan Urip dan Nyonya Komala. Tokoh Tuan Urip yang bertanggung jawab dan sangat mencintai Nyonya Komala. Akan tetapi,

pernyataan yang diberikan oleh Tuan Urip membuahkan hasil yang sangat buruk. Nyonya Komala muak dengan kata-kata yang diberikan oleh Tuan Urip. Kata-kata cinta tidak membuktikan bahwa rumah tangga mereka berjalan dengan damai. Nyonya Komala tidak percaya dengan rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan karena ia merasa dikhianati dengan cara berselingkuh dengan wanita bule selama di Manila.

Dialog 63 dan 64, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan sosial bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri tidak ada rasa percaya, rasa muak, benci, dan suka marah-marah. Kepribadian rasa tidak percaya lagi kepada Tuan Urip karena merasa dikhianati selama dua belas tahun lamanya sehingga ia merasa muak dengan kata-kata yang dikeluarkan oleh Tuan Urip. Nyonya Komala tidak henti-hentinya marah kepada Tuan Urip sebagai tempat pelampiasan untuk melepas rasa amarah.

NY.URIP/KOMALA: Oya, saya lupa. Margarette, saya ingin berdialog dengan kau secara wanita dengan wanita. Bukan sebagai istri pertama dengan istri ke dua. Kita harus jujur dan terbuka dalam dialog ini. Pahami...? Saya ingin mengajukan pertanyaan pertama, margarette mengapa engkau mencintai Urip? (280)

Dialog 280, tokoh Nyonya Komala tidak merasakan rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Tuan Urip. Nyonya Komala hidup sendiri selama dua belas tahun sehingga hubungan mereka berdua semakin lama semakin memudar. Tokoh Nyonya Komala sedang berdialog mengajukan sebuah pertanyaan dengan mayat wanita bule. Nyonya Komala memposisikan dirinya dan wanita bule itu sebagai sesama wanita bukan sebagai istri pertama dan istri kedua yang menegaskan bahwa ia tidak ingin diduakan oleh wanita bule. Nyonya Komala juga menegaskan apa yang sebenarnya terjadi sewaktu Tuan Urip di Manila sehingga ia meminta untuk berdialog dengan jujur.

NY.URIP/KOMALA: (Memotong) Sudahlah. Aku bosan mendengarnya...kau harus melakukan permintaan dukun itu untukku, untuk istri yang katanya kau cintai. Barangkali kesediaanmu bisa menjadi bukti rasa cintamu padaku. (334)

Dialog 334, tokoh Nyonya Komala muak dan bosan apa yang dikatakan Tuan Urip. Nyonya Komala meminta sebuah pembuktian dari Tuan Urip bahwa dirinya masih mencintai Nyonya Komala. Nyonya Komala ingin melihat pembuktian dengan apa yang dikatakan oleh dukun tersebut harus dituruti oleh Tuan Urip sebagai bentuk rasa cinta, kasih sayang, dan bentuk loyalitas kepadanya.

NY.URIP/KOMALA: (Sinis) bagus.. bagus sekali isi khotbahmu barusan. Jauh lebih bagus dibandingkan apa yang pernah aku dengar di TV. Ringkas, jelas dan berbobot... Tapi pa yang tlah kau perbuat suamiku yang saleh? Seharusnya engkau malu mengucapkan kata-kata yang sejuk seperti air telaga itu. (326)

TN. URIP: dik mala. Nasihat ini aku berikan karena engkau istriku. Karena aku sangat sayang padamu...percayalah. (327)

Dialog 326 dan 327, tokoh Nyonya Komala merasa sinis terhadap isi nasihat yang dikatakan oleh Tuan Urip. Nasihat berupa bentuk kasih sayang Tuan Urip terhadap Nyonya Komala bahwa ia harus mematuhi agama mereka agar terhindar dari jalan yang sesat. Akan tetapi, rasa cinta dan kasih sayang yang dirasakan oleh Nyonya Komala semakin memudar dan hilangnya rasa percaya karena perselingkuhan. Tokoh Nyonya Komala mendapatkan bentuk rasa cinta dan kasih sayang dari Tuan Urip berupa sebuah nasihat, tetapi Nyonya Komala tidak mempercayainya lagi.

Dialog 280, 334, 326, dan 327 menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan sosial bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam dua jenis kepribadian yaitu, kepribadian yang

sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri bertanggung jawab, tuntas, dan pasti ketika ia menghadapi permasalahan tersebut. Nyonya Komala sangat detail dalam menyelesaikan masalah ketika ia berhadapan dengan Tuan Urip sehingga alasan-alasannya tidak mempengaruhi diri Nyonya Komala. Sedangkan kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) berupa rasa tidak percaya, vulgar, dan suka marah-marah. kepribadian tersebut terbukti ketika ia tidak percaya lagi dengan omongan dari Tuan Urip sehingga melibatkan sebuah kepercayaan terhadap agamanya secara terang-terangan dengan nada dan gaya bicara yang tidak ramah, tidak baik, dan suka marah-marah.

Rasa Saling Memiliki

NY.URIP/KOMALA: kemari, pak mardi. Coba panggilkan dukun tempat saya biasa pergi. Katakana ibu komala mengharapakan kedatangan beliau. (107)

Dialog 108, tokoh Nyonya Komala meminta bantuan kepada Pak Mardi untuk memanggil dukun langganannya bahwa Nyonya Komala mengharapkan kehadirannya guna membantu permasalahan rumah tangga.

NY.URIP/KOMALA: Pak Openg, kita mulai saja. Begini pak.....saya ingin Pak Openg menjadi perantara percakapan saya dengan wanita yang sudah mati yang kini berada dalam peti mati ini, itu fotonya(Menunjuk Ke Arah Foto Bule Tersebut). Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan. Kemudian saya minta pak Openg menyampaikan pada wanita itu. Setelah itu pak Openg katakana pada saya apa jawaban wanita itu. Juga sebaliknya. Paham, pak Openg? (Pak Openg Mengangguk Sambil Senyum) kita mulai sekarang. (262)

Dialog 262, tokoh Nyonya Komala merasakan hubungan sosial dengan kehadiran dukun walaupun bukan langganannya, asalkan ia menerima selagi masih percaya dengan Dukun dan Pak Mardi. Dukun sukarela membantu Nyonya Komala sehingga rasa sosial yang dirasakan terbangun kuat hingga mempercayai dukun sebagai sebuah solusi.

Dialog 108 dan 262, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan sosial bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam dua jenis kepribadian yaitu, kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri berupa rasa percaya yang tinggi terhadap dukun. Sedangkan kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) berupa rasa tidak percaya kepada suami dan menduakan Tuhan sehingga kepercayaan terhadap suami dan agamanya runtuh dan pudar.

NYURIP/KOMALA: (Tertawa Sinis) Apa kau pikir kau tidak melakukan hal-hal yang masuk akal selama ini. Kepasrahanmu terhadap kenyataan pahit yang kita alami selama ini, dengan berkedok atas nama Tuhan, apakah itu termasuk perbuatan yang masuk akal? (332)

Dialog 332 menjelaskan hal yang serupa dengan dialog sebelumnya. Dialog 332, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan sosial bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri kepribadian yang vulgar, tidak percaya, dan kepribadian buruk lainnya. Tokoh Nyonya Komala tidak mempercayai bahwa Tuhan dapat membantu dirinya dikarenakan kepercayaan terhadap Tuan Urip sudah menghancurkan sehingga berpaling kepada dukun sebagai tempat menaruh rasa percaya. Jiwa sosial terhadap Tuan Urip semakin melemah sehingga jauh dari agama dan sebaliknya ia memiliki jiwa sosial yang kuat kepada dukun sebagai tempat menaruh rasa percaya.

Relasi

NYKOMALA: bagaimana? Kita mulai saja? (129)

JPUSPA: Sebentar dulu deh.. kita ngobrol dulu ya?(130)
JTIKE: Iya, engga' usah kesusu...mana mas urip jeng mala? (131)

Dialog 130, 131, dan 132 menjelaskan percakapan teman-teman Nyonya Komala. Nyonya Komala ingin memulai arisan agar cepat selesai guna menutupi permasalahan rumah tangga mereka tidak ketahuan. Akan tetapi, Jeng Puspa dan Jeng Tike menyanggah mulainya kegiatan tersebut agar suasana tidak formal dan bahagia. Mereka kemudian berbasa-basi atau ngobrol yang bisa dikatakan sebagai ibu-ibu sosialita.

EPILOG 10: MASUK JENG WITA. IBU ANWAR DAN IBU MAKSUM. MEREKA BERBASA - BASI SUASANA RIUH RENDAH. SALING BERTUKAR CAKAP DLL. SEJURUS KEMUDIAN.

Epilog 10, menegaskan bahwa tokoh Nyonya Komala memiliki ruang lingkup sosialita yang tinggi seperti dialog sebelumnya.

Dialog 129, 130, 131, dan Epilog 10 menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan sosial bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang sehat (Metaneeds) yaitu, dengan ciri-ciri berjiwa tinggi dalam berteman, bersosial, dan menjalin hubungan relasi sehingga Nyonya Komala memiliki banyak teman.

Keperibadian dalam Kebutuhan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, penghargaan internal yang meliputi harga diri, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, kepercayaan diri, dan kebanggaan terhadap diri sendiri, dan juga penghargaan eksternal yang meliputi motivasi, prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, menjaga nama baik, dan apresiasi dari orang lain terhadap diri sendiri (Minderop, 2018:303).

Tabel 4. Data Kebutuhan Penghargaan

No	Keperibadian	Data	Jumlah
1	Metaneeds	Prolog: Dialog: 161-163, 221, 287, 356-357, 381. Epilog: 20	6
2	Metapologis	Prolog: Dialog: 80, 287, 324, Epilog:	3
Total			9

Harga Dalam Diri

NY.URIP/KOMALA: (Marah) sudah ku katakana jangan bawa-bawa nama Tuhan dalam masalah ini. Ini urusan aku dengan wanita bule gendakmu itu, titik! (324)

Dialog 324, tokoh Nyonya Komala tidak menghargai pada perjuangan yang ia lakukan selama semasa hidupnya. Ketika itu, tokoh Nyonya Komala yang sedang berdialog dengan Tuan Urip dan ia mengatakan dengan bahasa melarang bahwa tidak untuk membawa atau mengatasnamakan Tuhan dalam masalah rumah tangga. Tokoh Nyonya Komala tidak menghargai adanya Tuhan yang selama ini selalu menemani ketika sendiri sehingga bisa bertahan hidup. Disaat hadirnya sebuah peti mati, ia tidak percaya lagi dengan suaminya dan Tuhan. Dari rasa kesepian tersebut, ia tidak menghargai proses hidup.

Dialog 324, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya

Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri rasa tidak percaya, tidak menghargai, dan vulgar atau terang-terangan. Kepribadian tokoh Nyonya Komala tersebut yaitu ketika tokoh Nyonya Komala tidak percaya lagi kepada Tuhan sehingga tidak ingin melibatkan dalam penyelesaian masalah rumah tangga mereka, tokoh Nyonya Komala tidak menghargai suatu kehidupan yang ia jalani bahwa ia merasa ditinggal sendirian tanpa percaya adanya Tuhan dan kejadian tersebut secara terang-terangan diucapkan tokoh Nyonya Komala kepada Tuan Urip.

Penghargaan Dari Orang Lain

NY.URIP/KOMALA: Maksudku memang bukan itu. Tapi aku tidak peduli dengan maksud-maksudmu. Sementara aku merintih mendambakan seorang anak, kau berkubang dalam timbunan buku-bukumu untuk melarikan diri dari kenyataan pahit ini dengan berkedok dengan kepasrahana atas nama Tuhan. (Ketawa Sinis) Dan semua itu kau namakan kebahagiaan? kebahagiaan kita berdua? (80)

Dialog 80, tokoh Nyonya Komala merasa tidak dihargai oleh Tuan Urip ketika ia menjalani hidup sebagai seorang istri. Nyonya Komala yang sedang merintih mendambakan seorang anak justru menyalahkan Tuan Urip yang sedang sibuk-sibuknya belajar dengan timbunan buku-buku sebagai bentuk alasan untuk melarikan diri dari kenyataan pahit yang dialami tokoh Nyonya Komala sehingga semua itu berkedok dengan mengatasmakan Tuhan. Tokoh Nyonya Komala yang semulanya ingin merasakan kebahagiaan berupa anak kini sebaliknya ia merasa tidak dihargai sama sekali saat sendiri menjalani hidup.

Dialog 80, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) berupa emosi dan pikiran negatif lainnya ketika ia sudah merasa tidak dihargai sehingga berpendapat bahwa Tuan Urip tidak memikirkan hidupnya. Padahal, Tuan Urip belajar di Manila demi kepentingan hidup bersama untuk kedepannya. Akibatnya, Nyonya Komala merasa tidak dihargai dalam menjalani hidup.

NY.URIP/KOMALA: (Marah Besar) Brengsek ! sudah merampok suami orang malah ngentuti ! (Pada Dukun) Pak Openg, katakana pada wanita bule itu, dia harus minta maaf pada saya. Dia harus menghormati adat orang timur, tidak sopan kentut di muka khalayak. (287)

Dialog 287, tokoh Nyonya Komala dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa penghargaannya tidak terpenuhi karena etika yang tidak sepatasnya dilakukan oleh wanita bule bahwa ia sedang buang angin tepat dihadapan Nyonya Komala. Hal tersebut justru membuat tokoh Nyonya Komala merasa tidak dihargai oleh wanita bule dan tidak menghormati adat orang timur.

Dialog 287, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam dua jenis kepribadian yaitu, kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri suka marah-marah ia dikentuti sehingga tidak tenang dalam menghadapi kondisi tersebut. Sedangkan kepribadian yang sehat (Metaneeds) berupa tegas yaitu ketika ia memarahi wanita bule saat sedang dikentuti dan secara spontan ia menegaskan untuk meminta maaf agar budaya dan adat orang timur terjaga dan dihargai.

J MERRY: Jeng Mala , kok pinter bener ngatur ruangan ? (161)

J TIKE: Iya...serasi betul, ya jeng puspa? Jeng mala kayaknya punya bakat seni. Ruangan ini sungguh nyaman rasanya...(162)

J PUSPA: kita jadi kerasan duduk disini. Sejuk dan nyaman seperti ditaman. Apa sih rahasianya, jeng?(163)

Dialog 161, 162, dan 163 menjelaskan bahwa teman-teman Nyonya Komala sedang basa-basi mengenai suasana ruangan Nyonya Komala sehingga merasa nyaman. Akibat dari suasana tersebut, tokoh Nyonya Komala mendapatkan pujian karena kehadiran peti mati yang menjadi nilai tambahan pujian bahwa rumah tersebut sangat indah.

J TIKE: Jeng mala 'kan sangat beruntung, engga ada salahnya bagi-bagi sedikit buat kita, temen – temen arisan, jeng mala. Boleh ya, jeng? (221)

Dialog 221, tokoh Nyonya Komala mendapatkan rasa penghargaan dari faktor luar berupa pujian yang berpotensi menjadi motivasi atau dorongan hidup dalam menjalani aktivitas. Tokoh Nyonya Komala mendapatkan pujian dari salah satu temannya yaitu Jeng Tika bahwa Nyonya Komala termasuk orang yang beruntung karena memiliki kehidupan yang didambakan teman-temannya baik itu berupa barang-barang yang dimiliki maupun suami yang mempunyai kepribadian baik dari pandangan teman-teman Nyonya Komala.

Dialog 161, 162, 163, dan 221 menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri yaitu, baik hati dan harmonis. Kepribadian tersebut dijelaskan ketika tokoh ia baik hati dan bersikap harmonis sehingga teman-temannya merasa nyaman dan aman saat berada di tempat tersebut walaupun keadaan fasilitas yang cukup sederhana.

EPILOG 20: SEMUANYA TAMPAKNYA SANGAT BERSELERA PADA PETI AMTI TERSEBUT. MEREKA MEMANDANG DAN MEMEGANG PETI MATI TERSEBUT BERULANG-ULANGDAN MENGATAKAN KATA-KATA PUJIAN SEPERTI TADI. TIBA – TIBA JENG TIKE MENGAMBIL FOTO YANG KEBETULAN TERLETAK DIATAS PETI MATI ITU. BABU LUPA MEMASUKKAN FOTO ITU KEDALAM KOPER.

Epilog 20, sebagai penguat data yang serupa pada dialog sebelumnya yaitu, ketika tamu Nyonya Komala mendapatkan sebuah pujian yang disebabkan oleh hadirnya sebuah peti mati sebagai tanda keberhasilan keluarga dalam memiliki barang antik sehingga tamu Nyonya Komala merasa nyaman ketika berada di ruang tamu.

TN. URIP: (sambil mengenakan pakaiannya) Ya, Anda telah berada dalam ruang tamu rumah saya. Tapi anda telah berlaku tidak sopan. (356)

NY.KOMALA: Apa maksud anda memasuki rumah kami tanpa izin? (357)

Dialog 356 dan 357, tokoh Tuan Urip dan Nyonya Komala merasa terkejut ketika kedatangan orang asing bertampang seram. Atas kehadiran dua orang laki-laki bertampang seram tersebut, keduanya merasa tidak dihargai seolah-olah etika dalam bertamu tidak tercermin pada kejadian tersebut sehingga membuatnya merasa kesal

Dialog 356 dan 357, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri kepribadian yang tegas ketika tokoh ia dihadirkan dengan laki-laki seram dan secara langsung mengambil sikap tegas kepada tamu tersebut bahwa ia telah beretika tidak sopan karena memasuki rumah tanpa izin.

POLISI: Maaf, kami khawatir tuan sekeluarga kurang dapat berperan sebaik seperti sekarang ini. Jika sebelumnya kami beritahu. Kami ingin menumpas sindikat ini sampai ke akar-akarnya. (Sikap Sempurna) Untuk segala bantuan keluarga tuan, atas nama angkatan kepolisian, kami mengucapkan banyak – banyak terima kasih. Keluarga tuan telah menjadi pahlawan pembangunan dan negarawan yang berbakti pada

negara. (Menjabat Tangan Tuan Dan Nyonya Urip) kami mohon diri. (Kepada Pak Openg Dan Pak Mardi). Bapak berdua kami minta untuk ikut denagn kami ke markas. Ada beberapa keterangan yang kami butuhkan... (381)

Dialog 381, tokoh Nyonya Komala dan sekeluarga mendapatkan sebuah apresiasi dan penghargaan dari pihak kepolisian karena sudah membantu secara tidak sadar. Kejadian tak terduga tersebut membuat pihak kepolisian merasa terbantu untuk menangani kasus kriminal penyebaran narkoba. Nyonya Komala dan sekeluarga yang tidak tahu-menahu kejadian itu merasa heran dan aman karena masalah sudah terpecahkan bahwa ada sebuah salah paham. Pihak kepolisian meminta maaf dan berterima kasih banyak kepada pihak keluarga Nyonya Komala. Tokoh Nyonya Komala menerima dan memaklumi kasus tersebut.

Dialog 381, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang sehat (Metaneeds) dengan ciri-ciri menerima keadaan ketika tokoh Nyonya Komala menerima kejadian yang dapat menimbulkan konflik karena sifat yang darurat keadaan darurat. Selain itu, ia memiliki sikap percaya yang tinggi dan malu atas perilaku sebelumnya sehingga hal ini dapat merubah kepribadian tokoh Nyonya Komala lebih baik untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Kepribadian dalam Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang mendasari seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan dan didambakan agar sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap manusia (Goble 1987:47). Kebutuhan aktualisasi diri sebagai perkembangan yang paling tinggi. Setiap manusia harus berkembang sepuhny kemampuan. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan yang disebut sebagai kebutuhan dasar manusia akan rasa aktualisasi diri yang menjadi aspek penting tentang motivasi pada manusia.

Tabel 5. Data Kebutuhan Aktualisasi Diri

No	Kepribadian	Data	Jumlah
1	Metaneeds	Prolog: Dialog: 328 Epilog:	1
2	Metapologis	Prolog: Dialog: 62, 82, 85, Epilog:	3
Total			4

Kebutuhan Sebagai Seorang Istri

NY.KOMALA: Mas Urip, masih ingatkah kau ketika kau melamarku pada orang tuaku. Waktu itu aku merasa engkau merenggutkuksn diriku dari bangku sekolahku. Padahal ketika itu aku tengah bergumul dengan buku-buku pelajaran untuk menghadapi ujian akhir sekolahku. Namun cepat aku usaiikan masa sekolahku. Aku tak kecewa ketika itu, karena aku sadar bahwa seorang wanita disiapkan untukmewujudkan kebahagiaan hidupnya dalam pengabdianya pada suami dan anak-anaknya. Ibuku selalu mengajarkan itu padaku, aku percaya apa yang dikatakan. Dia seorang perempuan yang sangat baik. Dia telah menyiapkan aku untuk menjadi permpuan seperti dirinya. Namun ternyata aku tak diberi kesempatan untuk mengemban hakku. (82)

Dialog 82, tokoh Nyonya Komala menceritakan kembali masa lalunya ketika ia sudah merasa siap untuk dijadikan istri dari Tuan Urip. Kesiapan tersebut didukung oleh orang tuanya yang baik hati akan kesiapan anaknya menjalani hidup baru. Atas kesiapan itu, ia dengan cepat menyelesaikan sekolahnya sehingga tokoh tidak merasa kecewa ketika itu.

Akan tetapi, keadaan berubah terbalik ketika ia menjalani hidup selama dua belas tahun lamanya. Nyonya Komala merasa dirinya bukan istri yang baik sehingga tidak dapat memuaskan suaminya dikarenakan melihat kejadian perselingkuhan selama Tuan Urip di Manila. Hal ini membuat ia merasa gagal menjadi seorang istri yang baik.

Dialog 82, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang tidak sehat (Metapologis) dengan ciri-ciri ia merasa putus asa dan kehilangan semangat hidup ketika mengetahui kejadian kasus tersebut dengan rasa kecewa bahwa suaminya telah berselingkuh sehingga merasa putus asa dalam melakukan sesuatu.

Hak Memiliki Anak

NY.KOMALA: (Sambil Menghapus Air Mata) semua ini memang salahku. Aku tak mampu melahirkan anak-anakmu, rahimku tak mampu menumbuhkan benihmu yang subur itu. Dau belas tahun kita membina rumah tangga, kita hanya menyusuri suasana kosong. Lengang, tanpa tangis seorang bayi. Tanpa regek seorang bocahpun...Telah banyak dokter yang kita dayangi tapi mereka nihil, mereka semuanya bodoh! mereka tak mampu membuat sepasang suami istri bahagia. Bahkan dokter-dokter bodoh itu menuding diriku. Aku tidak akan percaya lagi padan mereka...(Kepada Suaminya) Dan kau! Kau kini dibarisan mereka. Kau berada dibarisan orang-orang yang tidak aku percayai. Selama ini aku begitu terpesona pada kesabaranmu. Pada kesabaran jiwamu menghadapi kenyataan ini. Namun ternyata aku telah bercermin di air yang kotor penuh bangkai yang busuk. Kepercayaanku padamu telah membutakan diriku. Sekarang apa yang kau inginkan? (62)

Dialog 62, tokoh Nyonya Komala tidak memiliki anak dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga ia menyalahkan dirinya yang dikarenakan tidak mampu melahirkan seorang anak sebagai bentuk rasa cinta dan menciptakan suatu keturunan. Dua belas tahun lamanya menjalin hubungan rumah tangga dan tidak ada hasil apa-apa sehingga hidupnya terasa hampa karena tidak merasakan kedekatan dari Tuan Urip. Atas kejadian tersebut, tokoh Nyonya Komala tidak memiliki semangat hidup dan putus asa atas kenyataan yang ia terima selama ini. Tokoh Nyonya menyalahkan Tuan Urip karena tidak ada rasa bahagia sehingga tidak percaya lagi kepadanya.

NY.KOMALA: (Perlahan Datar) Jika aku mendengar tangis seorang bocah aku merasa dituding seribu jemari. Jika aku melihat sebuah keluarga yang ruang tamunya porak-poranda oleh tangan-tangan bocah yang tengah bermain, aku merasa Tuhan sungguh sungguh tidak adil. (Makin Menaik) Kenapa diciptakan wanita-wanita malang seperti diriku, sementara begitu begitu banyak wanita-wanita yang berlimpah ruah dikaruniai anak? kenapa begitu banyak remaja putri yang hanya oleh nafsunya, terdorong melahirkan anak di luar perkawinan diberi kesempatan untuk menjadi ibu dari anak-anaknya? Sementara di sini seorang perempuan yang telah disahkan agamanya untuk menjadi seorang ibu dari anak-anaknya yang bakal lahir, menunggu dengan sia-sia kehadiran seorang anak? adilkah itu? (85)

Dialog 85, tokoh Nyonya Komala sangat mengharapkan kehadiran seorang anak yang dihasilkan oleh bentuk cinta mereka berdua. Harapan tokoh Nyonya Komala yang tidak mendapatkan seorang anak mengakibatkan ia sedih dan menyalahkan suaminya, dirinya sendiri, serta Tuhan bahwa ia sungguh tidak adil karena menciptakan wanita yang malang seperti dirinya. Tokoh Nyonya Komala membandingkan dirinya dengan wanita yang di luar sana bahwa ia termasuk wanita yang malang dan tidak dapat melahirkan seorang anak. Atas kejadian tersebut, tokoh Nyonya Komala merasa dirinya selalu salah dan tidak memiliki semangat untuk menjalani hidup.

Dialog 62 dan 85, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang tidak sehat

(Metapologis) berupa kehilangan semangat hidup, tidak ada rasa percaya, selalu menyalahkan orang lain, menyalahkan diri sendiri, vulgar atau terang-terangan, putus asa, dan emosi buruk yang menumpuk. Kepribadian tokoh Nyonya Komala terjadi ketika ia tahu kenyataan yang ia terima sehingga ia kehilangan semangat hidup dan putus asa. Tokoh Nyonya Komala juga tidak memiliki rasa percaya kepada suaminya dan juga secara terang-terangan kepada Tuhan, serta pada dirinya yang selalu merasa bersalah sehingga menimbulkan emosi yang buruk seperti sedih, marah, dan lainnya.

NY.URIP/KOMALA: (Bersiasat) Baiklah, aku percaya bahwa engkau sangat sayang padaku. Meskipun aku tak dapat melahirkan anak, engkau tidak pernah berusaha menceraikan diriku. Meskipun kalimat itu telah lama aku nantikan, aku tlah siap.(328)

Dialog 328, tokoh Nyonya Komala lelah mendengar omong kosong Tuan Urip bahwa ia mencintai istrinya sehingga Nyonya Komala bersiasat bahwa ia percaya pada suaminya jika ia dicintai. Akan tetapi, kenyataan tidak bisa membuat ia lupa bahwa ia tidak dapat melahirkan seorang anak. Tokoh Nyonya Komala merasakan bukti cinta suaminya bahwa ia tidak pernah berusaha untuk diceraikan. Tetapi, ia juga tidak dapat untuk mengaktualisasikan dirinya berupa memiliki seorang anak dan menjadi seorang istri yang baik.

Dialog 328, menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bisa mempengaruhi kepribadian tokoh Nyonya Komala. Kepribadian yang dimiliki oleh Nyonya Komala tersebut tergolong ke dalam jenis kepribadian yang sehat (*Metaneeds*) yaitu, berupa emosi yang bisa dikendalikan. Kepribadian tersebut terjadi ketika ia bersiasat kepada Tuan Urip bahwa ia percaya dirinya dicintai dengan pembuktian tidak berusaha untuk diceraikan. Hal ini membuktikan bahwa kepribadian tokoh Nyonya Komala sedikit dapat dikendalikan dari emosi yang semulanya buruk kini menjadi perlahan-lahan padam dan tenang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar dapat disimpulkan terdapat 60 data dari berbagai kutipan prolog, dialog, dan epilog.

Kepribadian Yang Sehat (*Metaneeds*)

Dari kelima kebutuhan dasar manusia tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian yang sehat (*Metaneeds*) yang dimiliki oleh tokoh Nyonya Komala terdapat 31 data dari berbagai kutipan prolog, dialog, dan epilog dalam naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar. Kepribadian yang sehat (*Metaneeds*) yang dimiliki oleh tokoh Nyonya Komala lebih dominan kepada tokoh Mbok, Pak Mardi, teman-teman arisan, dan seorang dukun dikarenakan memiliki kedekatan yang inten saat ia hidup sendirian sehingga memiliki rasa kepercayaan yang tinggi.

Kepribadian Yang Tidak Sehat (*Metapologis*)

Dari kelima kebutuhan dasar manusia tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian yang tidak sehat (*Metapologis*) yang dimiliki oleh tokoh Nyonya Komala terdapat 28 data dari berbagai kutipan prolog, dialog, dan epilog dalam naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar. Kepribadian yang tidak sehat (*Metapologis*) yang dimiliki oleh tokoh Nyonya Komala lebih dominan kepada tokoh Tuan Urip sebagai seorang suami yang dikarenakan tidak memiliki kedekatan yang inten saat ia hidup sendirian sehingga menimbulkan kecurigaan dengan pembuktian mayat wanita bule sebagai selingkuhan di Manila melalui seorang dukun. Hal ini menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan yang tinggi kepada suami dan juga melibatkan Tuhan secara terang-terangan.

Jenis Kepribadian Tokoh Nyonya Komala (*Neuroticism*)

Berdasarkan dari kedua teori kepribadian Abraham Maslow dan dari kelima kebutuhan dasar tersebut, bahwa tokoh Nyonya Komala dalam naskah drama *Peti Mati* karya Yessi Anwar memiliki jenis kepribadian yang disebut sebagai kepribadian *Neuroticism*.

Jenis kepribadian *Neuroticism* mempengaruhi positif tokoh Nyonya Komala. *Neuroticism* merefleksikan kepribadian pada pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, kecemburuan, ketidakpastian, dan emosi buruk lainnya. Tokoh Nyonya Komala memiliki jenis kepribadian *Neuroticism* bahwa ia tidak stabil mengatur emosi ketika menghadapi kenyataan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Deni Cahyo. 2019. *Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Center for Academic Publishing Service.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Hariati. 2017. *Analisis Psikologi Tokoh Utama (Arini) Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadila*. Mataram. Universitas Mataram.
- Hasanuddin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung. CV Angkasa.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2006. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi, Konsep, dan Proses Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Khalik, Ismail. 2019. *Dinamika Kepribadian Tokoh Kapten Leo Dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram. Universitas Mataram.
- Marhiyanto, Bambang. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. Victory Inti Cipta.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musman, Asti. 2019. *Seni Berdamai Dengan Emosi: Ternyata Mengolah Emosi Itu Mudah, Kalau Tahu Caranya*. Yogyakarta. Unicorn Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pramayoza, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer Dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

- Putri, Tabita Nugrahani. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pecum Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian: kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santosa, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1 Untuk SMK Kelas X*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Santosa, Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2 Untuk SMK Kelas XI*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Siswantoro. 2005. *Metode Analisis Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Swari, Neni Widya. 2013. *Kajian Psikologi Humanis Tokoh Utama Baiq Raihan dalam Novel Sesak Cinta Di Tanah Sasak Karya Aji Turmudzi dan Kaltannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram. Universitas Mataram.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

